

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bidang yang sangat penting terutama di negara berkembang seperti Indonesia, sebab kemajuan dan masa depan bangsa terletak sepenuhnya pada kemampuan anak didik dalam membaca dan mengikuti kemajuan pengetahuan dan teknologi dengan segala kemudahan. Pada masa yang akan datang, penguasaan dunia tidak lagi hanya tergantung kepada sumber daya alam, tetapi sangat dipengaruhi oleh tersedianya sumber daya yang tangguh, berpengetahuan luas, kreatif, terampil, dan berkepribadian, memiliki minat yang tinggi untuk dapat mengimbangi pemahaman Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK) dengan bangsa-bangsa lain. Salah satu yang menjadi indikator dan perbaikan mutu sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Sehubungan dengan ini, bidang pendidikan selalu mendapat perhatian dari berbagai pihak, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Karena itu semua pihak yang terkait di dalam bidang pendidikan perlu memikirkan secara jernih sistem dan manajemen pendidikan yang lebih baik dalam rangka mewujudkan SDM yang diharapkan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab dalam mencetak dan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan akademis sekaligus mempunyai keahlian khusus sesuai dengan program keahliannya. SMK bertujuan mempersiapkan siswa agar mampu menguasai keterampilan tertentu sehingga siap memasuki

lapangan kerja dan sekaligus memberikan bekal untuk melanjutkan ke pendidikan kejuruan (Buana dan Monoto, 2013: 352).

Menurut Sardiman (dalam Buana dan Monoto, 2013: 352) keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah faktor intern belajar dan faktor ekstern belajar. Faktor intern belajar antara lain sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi belajar, kemampuan berprestasi, keinginan menggali hasil belajar dan kebiasaan belajar. Faktor ekstern belajar antara lain sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sosial, kurikulum di sekolah serta kebijakan penilaian.

SMK N 2 Medan adalah salah satu lembaga pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM yang memiliki kemampuan dalam bidang Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) merupakan salah satu jurusan di SMK N 2 Medan. Tujuan SMK N 2 Medan adalah:

- a. Mempersiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di Dunia Usaha / Dunia Industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya.
- b. Membekali siswa agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
- c. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Faktor guru juga mempengaruhi hasil belajar. Guru di SMK N 2 Medan pada kompetensi Menerapkan Pengukuran Komponen Elektronika (MPKE) menggunakan model pembelajaran ekspositori. Di mana pembelajaran cenderung *Teachered-centered*, guru menjadi pusat pembelajaran sedangkan siswa cenderung mendengarkan ceramah dari guru. Siswa tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Pada pembelajaran ekspositori juga kurang mengembangkan potensi siswa karena tidak memberikan akses bagi siswa untuk mengembangkan proses berpikir dengan tingkat yang lebih tinggi melalui penemuan dalam proses berpikirnya dan secara mandiri. Pada pembelajaran ekspositori siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan guru. Akibatnya siswa pun lebih cepat jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Tidak jarang ditemukan ada saja siswa yang menjadi acuh tak acuh dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar siswa merupakan masalah, sehingga perlu dicari solusi. Dalam mencapai tujuan tersebut sangat dibutuhkan suatu model pembelajaran diantaranya agar menciptakan kondisi kelas nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam kompetensi MPKE perlu digunakan model mengajar yang tepat yaitu guru mampu menggunakan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari dengan terlibat aktif mengalami sendiri dengan mendengar, membaca, melihat, bertanya dan bekerja selama pembelajaran

berlangsung sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.

Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif. Dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa karena proses pembelajaran berkembang aliamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kooperatif tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan pendekatan belajar dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas sesuatu yang datang dari menemukan sendiri bukan apa yang dikatakan guru

Penerapan model pembelajaran kooperatif akan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik, siap dalam pekerjaannya, penuh perhatian selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Jadi didalam model pembelajaran kooperatif siswa yang ingin memecahkan suatu masalah dapat bertanya pada temannya tanpa rasa malu apabila dibandingkan bertanya langsung pada guru. Dengan demikian pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan. model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak variasi. Salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda-beda tingkat

kemampuan, suku dan jenis kelamin. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setelah itu diadakan tes tentang materi tersebut, pada saat tes mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Kemudian guru memberikan penghargaan atas keberhasilan kelompok dengan cara menghitung skor individu, menghitung skor kelompok dan memberikan hadiah kepada kelompok dengan skor tertinggi.

Penerapan model pembelajaran ini membuat kondisi kelas tidak monoton dan biasanya sangat disukai siswa. Jika kondisi kelas menyenangkan menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran perubahan tingkah laku para siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motoriknya maupun gaya hidupnya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori.

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa melalui kegiatan belajar mengajar, tidak dapat dicapai seluruhnya secara langsung dan tidak dapat diukur dengan mudah seperti yang dikemukakan oleh Suryabrata (1983: 26) bahwa: Hasil belajar dipengaruhi 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), meliputi ; minat, bakat, kreatifitas, motivasi, IQ, dll, sedangkan faktor eksternal (faktor yang berasal dari

luar siswa), meliputi sarana dan prasarana, lingkungan, pendidik, buku-buku, media, metode belajar dan sebagainya.

Adanya minat kejuruan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan. Siswa yang tidak memiliki minat kejuruan maka akan sulit bagi mereka untuk menguasai dan memahami materi pelajaran yang disajikan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2001: 744) Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. maka minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut. Dengan tidak adanya minat dalam diri siswa maka siswa tersebut akan malas untuk belajar sehingga muncul dalam pikirannya untuk tidak mengikuti pelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMK Negeri 2 Medan dengan mendengar pendapat guru bidang studi, bahwasanya hasil belajar siswa kelas X Program Keahlian TITL, diperoleh data berupa nilai rata-rata raport semester genap kelas X TITL Tahun Ajaran 2012/2013 untuk standar kompetensi MPKE masih di bawah standart rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk mata diklat produktif yaitu dengan besar KKM adalah 7,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) pada Tahun Pembelajaran 20012/2013 sebesar 6,8.. Perolehan nilai rata-rata semester siswa yang masih tergolong dalam kategori rendah, diakibatkan oleh beragamnya karakteristik, latar belakang, sosial, budaya dan tingkat kecerdasan siswa yang tidak didukung oleh metode pembelajaran yang diterapkan.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru yang bersangkutan Bapak Arta Sitepu S.Pd, yang menyatakan bahwa metode yang

digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta minat belajar siswa yang rendah mengakibatkan aktivitas belajar siswa rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa dalam proses pembelajaran, seperti berbicara dengan temannya pada saat guru menerangkan di depan kelas, meninggalkan kelas pada waktu jam pembelajaran dan tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, sehingga pada akhirnya menyebabkan hasil belajar siswa yang rendah. Siswa juga tidak berkonsentrasi selama kegiatan pembelajaran dikarenakan materi pelajaran yang didominasi oleh teori yang membuat siswa mengantuk sewaktu belajar.

Proses pembelajaran di dalam kelas diperlukan penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang lebih baik. Usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa adalah memperbaiki proses pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa yang menarik dan menyenangkan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah minat kejuruan, yang diprediksi akan menentukan keefektifan strategi pembelajaran. Menurut Uzer (1997: 27) bahwa kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian peserta didik dalam belajar dimana minat merupakan suatu sifat yang menetap pada diri seseorang. Minat merupakan rasa tertarik seseorang terhadap sesuatu hal sehingga mendorong untuk mengerjakan apa yang diinginkan, memberi arahan untuk bertindak agar memperoleh kepuasan dan merupakan sumber motivasi yang mendorong individu untuk melakukan apa yang diinginkan dengan kebebasan memilih. Bila mereka melihat sesuatu yang

mempunyai manfaat bagi dirinya, maka mereka akan tertarik dan menimbulkan kepuasan.

Meskipun para ahli memberikan pengertian minat dengan bahasa yang berbeda namun sebenarnya memiliki arti dan makna yang sama, yakni minat adalah perhatian yang timbul karena adanya respon sehingga seseorang terangsang dan senang untuk berperilaku seperti yang dilihat atau dirasakannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang menjadi perhatian sehingga dapat menyenangkan dirinya. Dengan demikian berarti bahwa seseorang dikatakan mempunyai minat jika memiliki tiga unsur pokok yaitu adanya perhatian, perilaku dan rasa senang terhadap sesuatu.

Dalam kaitannya dengan kejuruan, Kamisa (1997: 42) menyatakan bahwa kejuruan adalah keahlian dalam suatu bidang tertentu atau keahlian khusus dan keahlian dalam melakukan sesuatu. Lebih lanjut Kamisa (1997: 42) menyatakan bahwa keahlian adalah kemahiran dalam suatu ilmu pendidikan kejuruan mencakup semua pendidikan yang membentuk seseorang lebih kompeten dari pada yang lain dalam suatu pekerjaan sehingga siswa yang telah memasuki pendidikan kejuruan telah memiliki suatu keahlian yang mengarahkan kepada suatu pekerjaan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat kejuruan adalah perhatian yang kuat dari diri seseorang terhadap SMK yang disertai dengan perasaan senang untuk mempelajarinya sehingga timbul dorongan untuk berusaha mencapai hasil yang lebih baik dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka minat kejuruan siswa diikutkan sebagai salah satu variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan khususnya sekolah kejuruan adalah rendahnya hasil belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat dilihat dari nilai hasil belajar dan kualitas lulusan serta kinerja yang ditampilkan setelah memasuki dunia usaha/dunia industri. Dari fenomena tersebut akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut rendahnya hasil belajar MPKE antara lain: (1) Apakah model pembelajaran yang digunakan guru sehari-hari sesuai dengan karakteristik siswa? (2) Apakah model pembelajaran yang digunakan guru dapat menarik minat kejuruan siswa? (3) Apakah model pembelajaran dan penyampaian materi kurang menarik perhatian siswa? (4) Apakah sarana dan prasarana dapat mempengaruhi hasil belajar MPKE siswa? (5) Apakah model pembelajaran yang berbeda akan memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa? (6) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan? (7) Apakah hasil belajar MPKE siswa Kelas X Kompetensi Keahlian TITL SMK Negeri 2 Medan rendah? (8) Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar MPKE? (9) Apakah minat kejuruan mempengaruhi hasil belajar MPKE Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian TITL SMK Negeri 2 Medan? (10) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan yang diajar dengan model pembelajaran Ekpositori? (11)

Apakah siswa yang memiliki minat kejuruan tinggi akan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat kejuruan rendah? (12) Apakah model pembelajaran kooperatif Tipe *STAD* Dan minat kejuruan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa MPKE Kelas X kompetensi keahlian TITL SMK Negeri 2 Medan? (13) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat kejuruan siswa dalam mempengaruhi hasil belajar siswa?

1.3 Pembatasan Masalah

Hasil belajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Agar penelitian ini lebih terfokus dan kajiannya lebih mendalam. maka penelitian ini dibatasi pada: (1) masalah model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, yang dipilah atas model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan model pembelajaran ekspositori. (2) Karakteristik siswa dalam penelitian ini dibatasi hanya pada minat kejuruan siswa yang dibagi atas minat kejuruan tinggi dan minat kejuruan rendah, (3) hasil belajar siswa dibatasi hanya pada hasil belajar kognitif pada kompetensi dasar MPKE semester II kelas X program keahlian TITL SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar MPKE siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar MPKE siswa yang memiliki minat kejuruan tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki minat kejuruan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat kejuruan dalam mempengaruhi hasil belajar MPKE siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar MPKE siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar MPKE siswa yang memiliki minat kejuruan tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat kejuruan rendah.
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat kejuruan dalam mempengaruhi hasil belajar MPKE siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi bagi sekolah dan kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar di SMK Negeri 2 Medan.
2. Sebagai bahan untuk memperkaya dan menambah khazanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dan hubungannya dengan minat kejuruan siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar MPKE siswa.
3. Sebagai bahan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

Sedangkan manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah khasanah pengetahuan khususnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan metode pembelajaran ekspositori, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar MPKE.
2. sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang model pembelajaran.